I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jabon (*Anthocephalus cadamba* Miq.) merupakan jenis tanaman lokal Indonesia yang telah direkomendasikan untuk dikembangkan dalam pembangunan hutan tanaman. Pohon jabon memiliki prospek yang cukup baik karena tergolong pohon yang cepat tumbuh, dapat tumbuh di berbagai tipe tanah, prospek pemasarannya cukup tinggi dengan teknik silvikultur yang mudah dan telah diketahui. Jabon memiliki peran yang cukup penting pada masa yang akan datang, terutama jika pasokan kayu untuk pertukangan dan industri kehutanan dari hutan alam mulai menurun, dengan menurunnya pasokan kayu jabon dari hutan alam, maka usaha budidayanya perlu dilakukan. Perbanyakan jabon umumnya secara generatif, namun perbanyakan secara vegetatif juga telah dilakukan meskipun masih memerlukan uji coba dalam skala besar. Dewasa ini, pengadaan bibit jabon untuk penanaman skala besar dapat dilakukan dari bibit ataupun pengumpulan anakan alami di hutan (Pratiwi, 2003).

Pertumbuhan tanaman jabon dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor antara lain intensitas sinar matahari, suhu, udara, air, media tanam, dan unsur-unsur hara dalam tanah (N, P, K dan lain-lain). Untuk penyediaan unsur hara bagi tanaman dapat dilakukan dengan cara pemupukan. Melalui pemupukan tanaman tersebut dapat tumbuh optimal dan berproduksi maksimal. Dalam peningkatan pertumbuhan bibit jabon juga dapat dilakukan dengan pemberian ekstrak tauge sebagai pengganti pupuk (Agromedia, 2007).

Tauge adalah kecambah yang baru tumbuh dari biji kacang-kacangan yang disemaikan atau melalui perkecambahan. Menurut Soeprapto (1992) pada kecambah kacang hijau (tauge), komponen air merupakan bagian yang terbesar dibandingkan dengan komponen lainnya. Gula kacang hijau didapatkan dalam bentuk sukrosa, fruktosa, dan glukosa. Asam amino esensial yang terkandung dalam protein kacang hijau antara lain 1,35 % triptofan, 4,50 % treonin, 7,07 % fenilalanin, 0,84 % metionin, 7,94 % lisin, 12,90 % leusin, 6,95 % isoleusin, 6,25 % valin. Menurut Thimann (1935) *cit* Rismunandar (1992), triptofan merupakan bahan baku sintesis IAA. Penelitian Nining *et al*. (2005) memanfaatkan ekstrak tauge sampai konsentrasi 60 ml untuk pengganti pupuk sebagai penyedia unsur hara bagi tanaman *Chlorella sp* di lahan memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman tersebut. Pemanfaatan ekstrak tauge untuk pengganti pupuk dalam penyediaan unsur hara bagi tanaman belum banyak dilakukan oleh peneliti.

Disamping pupuk, media tanam juga sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman jabon baik dari segi ketersediaan hara, ketersediaan air, keremahan media yang mempengaruhi ketersediaan oksigen, pergerakan dan penetrasi akar, serta kemasaman media (Iswanto, 2005). Berawal dari pemikiran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembibitan pohon jabon dengan judul penelitian “Pengaruh Konsentrasi Ekstrak Tauge dan Dua Media Tanam terhadap Pertumbuhan Bibit Jabon (*Anthocephalus cadama* Miq)”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh interaksi konsentrasi ekstrak tauge dan media tanam yang berbeda terhadap pertumbuhan bibit jabon.
2. Mendapatkan konsentrasi ekstrak tauge terbaik pada media tanam yang berbeda.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menyajikan informasi mengenai pengaruh pemberian ekstrak tauge pada media tanam yang berbeda terhadap pertumbuhan bibit jabon.

1.4 Hipotesis

Pemberian ekstrak tauge pada media tanam yang berbeda dapat meningkatkan pertumbuhan bibit jabon.